



Pengaruh Bahasa Tionghoa Terhadap Bahasa Sehari-hari

Mikhail Perdana¹

Rudiansyah²

*1,2 Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara, Medan,
Sumatera Utara, Indonesia

email: mikhail.perdana@gmail.com;
rudiansyah@usu.ac.id

Abstrak

Keberadaan masyarakat keturunan Tionghoa sudah diakui oleh penduduk Indonesia, terutama masyarakat Jakarta. sejak ratusan tahun silam, penduduk etnis Tionghoa sudah tinggal di Jakarta bersosialisasi, serta bercengkerama akrab dengan pribumi. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap sejarah dan kebudayaan di Jakarta, misalnya gaya bangunan, makanan, gaya bicara, dan pakaian. yang paling terasa ialah penggunaan kata yang sering kita gunakan sehari – hari. sebagai contoh penggunaan kata “lu” dan “gue” ternyata berasal dari rumpun dialek bahasa yang diucapkan orang China di kawasan Fujian. Orang – orang asal Fujian yang merupakan keturunan China yang mendominasi di Indonesia. Budaya di Fujian disebut budaya Minnan atau Min Selatan atau Hokkian. Selain kata “lu” dan “gue” penyebutan kata dari nama makanan juga ada yang berasal dari bahasa Hokkian, seperti bakso, siomay, lumpia, capcai, tongseng. Penyebutan kata nama benda atau perabotan rumah tangga juga ada yang berasal dari bahasa Hokkian, contohnya teko, piso (pisau), cawan, kemoceng, lonteng dan masih banyak lagi.

Kata kunci: Hokkian; Fujian; Minnan; Bahasa



Received:

Accepted:

Published: September 2021

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The existence of citizens of Chinese descent has been recognized by the Indonesian population, especially residents of Jakarta. Since hundreds of years ago, the ethnic Chinese population has lived in Jakarta, socializing, and socializing closely with the natives. It also affects the history and culture in Jakarta, for example the style of buildings, food, speech, and clothing. The most noticeable is the use of words that we often use everyday. For example, the use of the words "lu" and "gue" turns out to be derived from the dialect family of languages spoken by the Chinese in the Fujian area. People from Fujian who are of Chinese descent who dominate in Indonesia. The culture in Fujian is called Minnan or Southern Min or Hokkien culture. In addition to the words "lu" and "gue" there are also mentions of words from the name of the food that come from the Hokkien language, such as meatballs, dumplings, spring rolls, capcai, tongseng. There are also mentions of nouns of objects or household furniture that come from the Hokkien language, for example teapot, piso (knife), cup, duster, lonteng and many more.

Keywords: Hokkien; Fujian; Minnan; Language



PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai berbagai etnis pribumi yang merupakan penduduk asli di Nusantara serta beragam etnis campuran yang pada awal kedatangan untuk menjajah serta berdagang. Misalnya orang Arab, India, serta China yang melakukan pelayaran dan kemudian melakukan perdagangan dengan Indonesia hingga akhirnya ada yang menetap dan menikah dengan etnis pribumi. Ketiga etnis pendatang tersebut, etnis China merupakan etnis pendatang terbesar yang menetap di Indonesia. Pada awalnya etnis Tionghoa datang ke Indonesia untuk melakukan imigrasi. Para imigran dari China sudah menyebar hampir ke semua pelosok, termasuk Nusantara.

Masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi selatan seperti Guandong, Fujian dan Guangxi (Purcell 1965: 24). Kelompok terbesar masyarakat Tionghoa perantauan di Asia Tenggara merupakan suku-suku Hokkian, Teochiu, Kanton, Hakka, serta Hainan (Heidhues 1974:4).

Kedatangan masyarakat Tionghoa diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi, akulturasi berjalan dengan baik. Banyak para perantau Tionghoa yang datang didominasi oleh kaum laki-laki, kemudian mereka menikahi wanita pribumi. Masyarakat Tionghoa sudah lama sekali berada di Jakarta. Pada saat Belanda pertama kali datang ke Jakarta disana telah terdapat pemukiman Tionghoa di muara sungai Ciliwung. Masyarakat Tionghoa yang datang ke Jakarta biasanya berasal dari provinsi Hokkian bagian Selatan.

Masyarakat Tionghoa hidup secara berkelompok di Jakarta. Sebagian besar dari China bagian selatan sebagian dari mereka menjadi kaya dan mempertahankan budayanya di Jakarta. Mereka merupakan mayoritas orang asing asal Asia di Jakarta. Sejarah menunjukkan bahwa waktu pertama kali masyarakat Tionghoa datang ke Jakarta sangat miskin, tetapi pada saat yang begitu singkat menjadi kaya. Secara budaya, China dapat dibagi menjadi dua kelompok, Singkeh yaitu orang China yang lahir di China, dan kelompok kedua peranakan Tionghoa, orang China yang lahir di Indonesia. Kelompok Singkeh yang datang ke Jakarta sebelum abad ke-17 ialah orang China yang berbahasa Hokkien, kelompok kedua merupakan orang China yang berbahasa Hakka serta Cantonese.



Dampak dari budaya Tionghoa yang masuk ke dalam budaya Betawi merupakan budaya Hokkien selatan bukan bagian lain asal China. Dampak ini tampak dengan jelas dari kata-kata Hokkien selatan yang hingga saat ini masih dikenal pada kalangan Tionghoa peranakan dan sebagian masuk ke dalam kosa kata bahasa Betawi. Adat istiadat Betawi mirip adat istiadat Tionghoa. Cara mereka duduk dan bercakap juga sama dengan orang Tionghoa yaitu duduk di kursi, Jika makan menggunakan meja, tidak bersila diatas tikar yang terletak pada tanah. eksistensi kaum Tionghoa di wilayah Jakarta bersatu sebagai sejarah umum . Salah satu contohnya pemukiman Tionghoa yang biasa disebut sebagai Pecinan atau Chinatown. Dari segi bahasa menurut Profesor Kong Yuanzhi pada Silang Budaya Tiongkok Indonesia ada 1046 kata pinjaman bahasa China yang memperbanyak bahasa Melayu/Indonesia serta 233 kata pinjaman bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tionghoa. Sebagai contoh anglo, bakiak, bakmi, cawan, kecap, kongkalikong , kongko, koyo, loteng, pisau, pengki dan masih banyak lagi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kata yang sering kita ucapkan dalam sehari-hari itu merupakan serapan dari bahasa hokkien, dampak dari datangnya masyarakat Tionghoa ke Indonesia, dan mengetahui kenapa budaya masyarakat Tionghoa dapat dengan mudah diterima di Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah kita jadi mengetahui bahwa dengan datangnya orang China membawa dampak yang sangat banyak dari adanya akulturasi bahasa Hokkien dengan bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian mengenai Pengaruh Bahasa Tionghoa Terhadap Bahasa Sehari-hari menggunakan metode penelitian analisis deskriptif atau *descriptive research*. Melalui metode deskriptif analisis peneliti berusaha memaparkan secara jelas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Menurut pernyataan Mohamad Ali (1982:120) menjelaskan bahwa “metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang”. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan, dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif. Kegiatan penelitian ini



biasanya muncul dan dilakukan karena ada suatu masalah yang memerlukan jawaban, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik survey dan observasi berupa angket dan pengajuan kuesioner kepada beberapa narasumber dengan total responden sebanyak 50 orang mahasiswa Universitas Sumatera Utara dari Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Bahasa Mandarin. Hal ini dilakukan sebagai penunjang untuk mempermudah pada saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Bahasa Tionghoa Terhadap Bahasa Sehari-hari

Bahasa yang digunakan pada percakapan sehari-hari bukanlah bahasa baku atau bahasa resmi melainkan bahasa tak baku. Bahasa tak baku ini banyak dipengaruhi oleh bahasa dari berbagai daerah termasuk bahasa asing. salah satu bahasa asing yang memberikan dampak sangat besar terhadap perkembangan bahasa percakapan di Indonesia merupakan bahasa Hokkien. Hal ini disebabkan bahasa Hokkien mempunyai kedekatan dengan bahasa Indonesia.

Pada Indonesia sendiri, bahasa Hokkien ialah bahasa ibu bagi masyarakat Tionghoa. Mereka ialah kaum pendatang dimasa lalu yang berasal dari Hokkien. Pada daerah asalnya, mereka tidak berbahasa mandarin sehingga dapat dengan mudah memahami bahasa Indonesia serta begitu juga sebaliknya. Tak sedikit juga kosakata bahasa Hokkien yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia antara lain bak-sou (bakso), siau-mai (siomay), tau-hu (tahu), cuan, bakiak, bakmi, cawan, cukong, jamu, jok, kecap, kecoa, kongkalikong, kongko, koyo, loteng, mangkok, pisau, sampan, sumpit, suhu, teko, toko, dan lain-lain.

Pada arsitektur, kedatangan masyarakat Tionghoa banyak mempengaruhi arsitektur bangunan di zaman dahulu di kota Jakarta. Sejarawan Adolf Heuken SJ berkata, sebelum tahun 1740 tempat tinggal masyarakat Tionghoa masih banyak di Batavia atau kota Jakarta. Menurut Heuken yang menulis buku *Historical Sites of Jakarta* (2000) dan *Gereja-gereja Tua pada Jakarta dan Masjid-masjid Tua di Jakarta* (2003), arsitektur Tionghoa tidak hanya ditemukan di tempat tinggal, gedung, serta klenteng Tionghoa, namun juga ditemukan



pada bangunan Masjid, seperti di bangunan Masjid Kebun Jeruk, Masjid Tambora, dan Masjid Angke.

Pada segi kuliner, masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia juga menciptakan perpaduan antara kuliner Cina dengan Indonesia. berdasarkan Dennys Lombard, pada bukunya Nusa Jawa: Silang Budaya, asal mula soto ialah makanan China bernama Caudo, pertama kali terkenal didaerah Semarang. Semula dari Caudo lambat laun menjadi Soto. Budaya Cina yang hadir di Indonesia semenjak ratusan tahun lalu terus berjaln dengan budaya lokal sehingga membentuk aneka budaya baru yang merupakan perpaduan dari keduanya serta seringkali dianggap dengan istilah budaya peranakan. contoh kuliner yang merupakan perpaduan dari makanan Cina antara lain Lumpia, tahu Pong, Bakpao, Cakue, Capcay, serta masih banyak lagi.

Penelitian dilakukan dengan cara survey dan observasi berupa angket dan pengajuan kuesioner terkait pengetahuan mereka tentang pengaruh bahasa Tionghoa terhadap bahasa sehari-hari, pengaruh datangnya orang China ke Indonesia dan dampak dari datangnya orang China ke Indonesia. Hasil dari total keseluruhan responden, 40 orang mengetahui bahwa bahasa sehari-hari yang sering diucapkan seperti *lu, gue, goceng, gocap, ceban* merupakan serapan dari bahasa Hokkien. Dari 40 orang juga ada yang mengetahui kata lain yang merupakan kata serapan dari bahasa Hokkien seperti *gopek, akong, cipeng, bokek, engkong, koko, cici*.

Responden juga memberikan pandangan mereka bahwa adanya dampak dari datangnya orang China ke Indonesia yakni bisa membantu menaikkan ekonomi Indonesia, bisa membantu Indonesia menjadi negara yang lebih maju dan lebih baik di masa depan, Indonesia menjadi lebih maju dalam bidang industri. Terakhir responden memberikan pendapat mereka terkait alasan budaya China dapat diterima di Indonesia, yakni kebudayaan China sesuai dan memiliki persamaan yang cocok dengan kebudayaan Indonesia itu sendiri. Sehingga banyak bermunculan kebudayaan hasil akulturasi dan asimilasi dari kedua budaya tersebut, ada juga yang berpendapat budaya China memiliki suatu kekhasan tersendiri atau suatu hal yang menjadikannya dapat diterima di Indonesia.



KESIMPULAN

Datangnya masyarakat Tionghoa ke Indonesia khususnya di Jakarta, membawa akibat yang sangat banyak. Sejak itu kebudayaan China banyak bercampur dengan kebudayaan Betawi di Jakarta dan masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu:

Bahasa

Pada kosa kata setiap hari banyak kata China yang telah dianggap punya orang Betawi. sebagai contoh cepek (seratus), engkong (kakek), gue (saya), lu (kamu), sekoteng (minuman sejenis wedang jahe), centeng (penjaga malam), bakiak (sandal dari kayu). Kata Cingcay dan Cingcong pula terkadang digunakan pada bahasa pergaulan sehari-hari. Cingcay biasa diartikan untuk menutup sebuah percakapan yang berarti “sudahlah”. Cingcong biasa digunakan buat menyebut seorang yang banyak bicara (banyak cincong). Beberapa nama yang disebut menjadi bahasa asli Betawi juga ternyata merupakan bahasa Hokkien. Salah satunya “encang” yang berarti paman dan “encing” yang berarti bibi. Hal yang sama juga terjadi pada anugerah nama beberapa benda atau perabotan rumah tangga. Beberapa antara lain teko, pisau, kasut (kaus kaki), lonceng, gincu, genteng.

Tidak dipungkiri juga, masyarakat keturunan Tionghoa memang telah tak asing lagi dengan kegiatan dagang-berdagang. Kegiatan jual beli telah sejak lama dilakukan di Jakarta sehingga mempengaruhi bahasa masyarakat setempat dalam berniaga. Beberapa kata yang seringkali didengar yaitu gotun (lima rupiah), captun (sepuluh rupiah), cepek (seratus rupiah), seceng (seribu rupiah), ceban (sepuluh ribu rupiah).

Makanan

Kecap, bakso, serta bakmi merupakan beberapa contoh kuliner yang dipengaruhi budaya Tionghoa. Salah satu teori mengungkapkan bahwa kecap berasal dari bahasa Amoy yang berarti kuah ikan. Sementara itu, bakso dan bakmi berarti daging babi giling, namun karena mayoritas di Jakarta adalah muslim, maka disesuaikan dengan daging sapi sedangkan bakmi disesuaikan menjadi mie ayam.

Banyaknya bahasa Cina yang diadaptasi menandakan bahwa rakyat memang telah menyatu dengan masyarakat keturunan Tionghoa. Itu juga mengindikasikan masyarakat



pribumi dan pendatang bisa tinggal secara bersamaan dengan rukun dan damai. Dengan hidup rukun serta damai terus berjalan hingga selamanya, maka bisa dipastikan tak adanya lagi perseteruan suku, ras ataupun agama.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku dan Jurnal :

- Amelia, A., & Rudiansyah, R. (2021). Digitalisasi dan Pembelajaran Bahasa di Era Digital.
- Barus, W. B., & Rudiansyah, R. (2021). SARANA PERKEMBANGAN BAHASA DAN PENGENALAN BUDAYA TIONGKOK DI ERA DIGITAL.
- C. Dewi, Hartati (2013) Akulturasi Budaya Cina Dan Betawi DI Jakarta. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Genap 2012/2013 (2). ISSN 2337-7976.
- Dahana, A. 2000. Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia Volume 2 Nomor 1. Wacana.
- Julina, J., Ayuningtias, N., & Rudiansyah, R. (2021). SFE Learning Model for High School Mandarin Teachers in Tebing Tinggi City. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(3), 467-475.
- Monika, M., & Rudiansyah, R. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI ERA DIGITAL PANDEMIC DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA MAHASISWA.
- Perkasa, Adrian. Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 47
- Siregar, Parlindungan. 2007. Etnis dan Seni Arsitektur Cina di Jakarta. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saebani, Ahmad Beni. 2008. Metode Penelitian halaman 39. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sumber Internet :

- Apa itu Cuan Bahasa Gaul, diakses pada 28 September 2021 pukul 14:35.
<<https://mengapa.net/apa-itu-cuan-bahasa-gaul/>>
- Risma. 2016. "Ini Dia Pengaruh Tionghoa Dalam Kebudayaan Betawi" diakses pada 28 September 2021 pukul 14:39. <<https://jakartakita.com/2016/02/04/ini-dia-pengaruh-tionghoa-dalam-kebudayaan-betawi/>>
- Roslani, Srim. 2017. Bab III Metode Penelitian.
<http://repository.unpas.ac.id/30307/4/bab%203.pdf>



Marison, Walda. 2020. “Bukan Asli Betawi, ‘lu’, ‘gue’, dan ‘cincong’ Ternyata Terpengaruh Kultur Tionghoa” diakses pada 28 September 2021 pukul 14:39.
<<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/24/08374801/bukan-asli-betawi-lu-gue-dan-cincong-ternyata-terpengaruh-kultur-tionghoa?page=all>>

BIODATA

Nama : Mikhail Perdana
Alamat Lengkap : Jln Pematang Siantar no 269 Dusun V, Desa Pagar Jati,
Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara.
Nomor Ponsel (WA) : 081292299594

Nama : Rudiansyah
Alamat Lengkap : Jl. Jend. Ahmad Yani No.105, Kec. Medan Barat,
Kota Medan, Sumatera Utara 20111
Hp/WhatsApp : +62 821-6477-7811
Email : rudiansyah@usu.ac.id